

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor *basic materials* merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian karena sektor ini menyediakan bahan mentah dan produk dasar yang digunakan oleh industri lain untuk membuat produk akhir. Sektor ini terdiri sektor kimia, material konstruksi, wadah dan kemasan, pertambangan (batu bara, minyak dan gas, logam dan mineral, produk kayu dan kertas. Tentunya dengan hal ini berkontribusi dalam laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mana juga mencerminkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode tertentu. Namun, sektor ini juga sangat rentan terhadap perubahan harga komoditas, dengan begitu laju pertumbuhan produksi sektor ini juga mengalami percepatan atau perlambatan dalam setiap periodenya. Berikut disajikan persentase kontribusi sektor *basic materials* dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia:

Tabel 1. 1 Tabel Pertumbuhan PDB Sektor *Basic Materials*

Tahun	Lapangan Usaha	
	Pertambangan dan Penggalian (%)	Industri Pengolahan (%)
2019	1.2	3.8
2020	-1.95	-2.93
2021	4	3.39
2022	4.38	4.89
2023	6.1	4.64
2024	-	4.43

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah (2025)

Badan Pusat Statistik (BPS) tidak memaparkan pertumbuhan sektor *basic materials* secara rinci, namun dilihat dari jenis kegiatan dan barang yang dihasilkan maka beberapa perusahaan dari sektor *basic materials* tergolong dalam klasifikasi BPS yakni sebagai

lapangan usaha pertambangan dan penggalian serta lapangan usaha industri pengolahan.

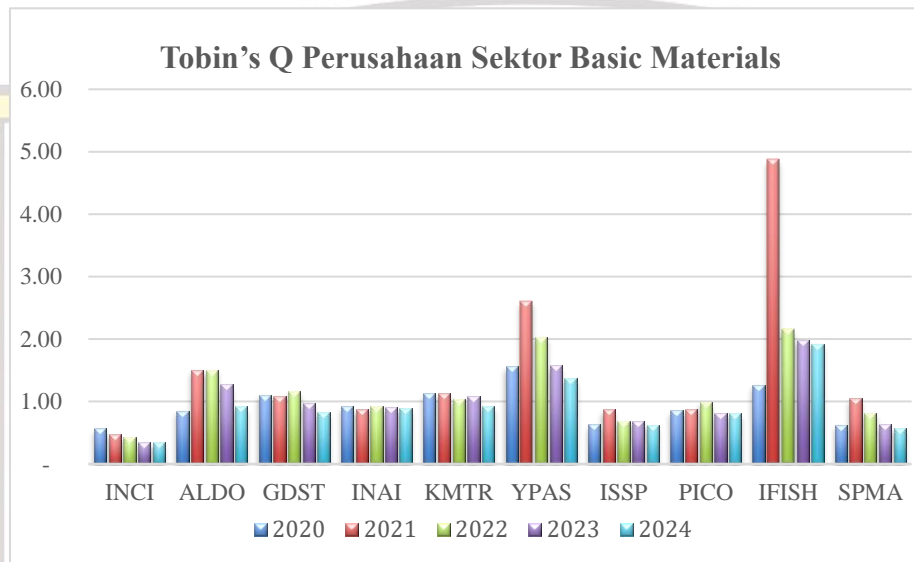
Tabel 1.1 menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dari kedua lapangan usaha selama 2019-2024 mengalami perubahan yang berfluktuasi dengan laju pertumbuhan yang relatif lambat. Kedua sektor industri mengalami penurunan persentase produksi yang sangat signifikan pada tahun 2020, kondisi ini terjadi karena penurunan daya beli akibat adanya pandemi Covid-19. Untuk tahun selanjutnya yakni tahun 2021-2024 kedua sektor sudah mengalami peningkatan namun peningkatan tiap tahunnya hampir stagnan.

Kondisi ini menjelaskan bahwa sektor *basic material* selama 2020-2024 mengalami penurunan persentase kontribusinya dalam pertumbuhan PDB Indonesia. Lebih lanjut dampak dari kondisi ini bisa mempengaruhi ekspektasi arus kas masa depan perusahaan dan prospek pertumbuhan perusahaan dimata investor, pada akhirnya hal ini bisa berdampak kepada nilai perusahaan di sektor ini. Nilai perusahaan dapat tercermin dari kenaikan atau penurunan harga saham perusahaan di pasar modal (Azzahra et al., 2022). Apabila harga saham perusahaan tinggi, maka bisa mendorong terciptanya keuntungan yang lebih besar bagi para pemegang saham.

Pendekatan untuk mengukur nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rasio Tobin's Q. Penggunaan rasio Tobin's Q sangat membantu mengidentifikasi nilai perusahaan karena dalam perhitungannya mengkombinasikan nilai pasar perusahaan (*market value*) yang bisa dilihat dari harga saham, proporsi saham yang beredar, dan utang perusahaan serta nilai buku aset (*book value*) perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan tersebut. Lebih lanjut Tobin's Q bisa memberikan sinyal kepada investor terkait potensi perusahaan dan kondisi perusahaan saat ini (Jamaludin, 2024). Berdasarkan pengukuran menggunakan rasio Tobin's Q pada perusahaan di sektor *basic*

materials dapat terlihat bahwa pergerakan grafik nilai perusahaan (Tobin's Q) *basic materials* di Indonesia belum mampu menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik.

Gambar 1. 1 Tobin's Q Perusahaan Sektor Basic Materials



Sumber : Annual Report, data diolah (2026)

Dapat diketahui bahwa beberapa perusahaan seperti PT. Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS) dan PT. Ifishdeco Tbk (IFIS) memang menunjukkan peningkatan nilai Tobin's Q terutama dari pada tahun 2021, ketika nilai Tobin's Q > 1 mengindikasikan manajemen perusahaan berhasil mengelola asetnya dengan baik, sehingga saham tergolong (*overvalued*) karena ekspektasi pasar terhadap prospek perusahaan meningkat.

Kondisi berbeda dialami oleh perusahaan PT. Intanwijaya Internasional Tbk (INCI), PT. Indal Aluminium Industry Tbk (INAI), PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP), PT. Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO), dan PT. Suparma Tbk (SPMA) mengalami penurunan nilai Tobin's atau Q < 1 dalam lima tahun terakhir, penyebab dari kondisi ini dapat dikarenakan manajemen tidak memanfaatkan asetnya secara maksimal, sehingga pasar menganggap itu sebagai beban bukan nilai tambah. Tidak hanya itu perusahaan yang Q < 1 biasanya memiliki struktur utang yang tinggi, sehingga investor

akan menganggap perusahaan terlalu berisiko dan hal ini akan mempengaruhi minat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Dengan kondisi nilai perusahaan yang belum optimal tersebut, perusahaan sektor *basic materials* perlu memahami faktor-faktor yang dapat memperburuk kondisi tersebut, dimana salah satunya struktur kepemilikan saham. Perusahaan dapat menerapkan proporsi kepemilikan sahamnya dengan tepat, yakni dengan memilih tipe pengendalian saham bisa terdispersi, bersama atau dominan (Brandao & Crisostomo, 2024). Di Indonesia, mayoritas perusahaan publiknya dikuasai oleh perusahaan keluarga. Survey yang dilakukan PricewaterhouseCoopers (PWC) pada tahun 2014 bahwa lebih dari 95% bisnis Indonesia dimiliki oleh keluarga. Terkhusus pada sektor *basic materials* yang persentase kepemilikan keluarganya cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 1. 2 Persentase Family Ownership Sektor Basic Materials

Kode Emiten	Persentase Family Ownership					Rata-rata	Keterangan Trend
	2020	2021	2022	2023	2024		
AGII	71,77%	89,69%	69,99%	50,24%	50,24%	66,39%	Menurun
AKPI	68,02%	68,04%	68,04%	68,36%	68,32%	68,15%	Stabil
ALDO	87,55%	76,88%	76,46%	74,56%	74,56%	71,60%	Menurun
BRNA	61,71%	59,95%	59,95%	59,95%	59,95%	59,95%	Stabil
CITA	62,10%	60,53%	60,64%	60,64%	60,64%	60,92%	Stabil
MOLI	88,77%	91,79%	91,79%	91,79%	91,79%	91,19%	Stabil
GDST	88,88%	88,88%	88,88%	88,88%	84,54%	88,01%	Stabil
INCI	51,30%	69,84%	69,84%	69,84%	69,84%	66,14%	Meningkat
KDSI	83,96%	84,07%	84,07%	84,07%	84,07%	84,04%	Stabil
ZINC	12,33%	12,33%	12,33%	12,33%	12,33%	12,33%	Stabil
Rata-rata Persentase Seluruh Perusahaan						67,47%	

Sumber: Annual Report Perusahaan, data diolah (2026)

Data pada **Tabel 1.2** mengungkapkan bahwa rata-rata *family ownership* pada perusahaan *basic materials* dalam 5 tahun terakhir sebesar 67,47%. Angka ini menunjukkan bahwa dominasi pengendalian oleh keluarga, dimana mayoritas perusahaan memiliki kepemilikan diatas 50% seperti seperti PT Samator Indo Gas (AGII), PT Argha

Karya Prima Industry (AKPI), dan PT Gunawan Dianjaya Steel (GDST). Meskipun dominan, terdapat variasi yang lebar dalam struktur kepemilikan ini. Persentasenya berkisar dari yang terendah sebesar 12% oleh PT Kapuas Prima Coal (ZINC) hingga yang tertinggi sebesar 91% oleh PT Madusari Murni Indah (MOLI). Lebih lanjut, analisis tren selama lima tahun menunjukkan bahwa pola *family ownership* cenderung stabil, dimana 7 dari 10 perusahaan mempertahankan porsi kepemilikannya dengan fluktuasi yang tidak signifikan. Dengan begitu dapat diindikasikan bahwa *family ownership* dalam perusahaan di sektor *basic materials* bersifat *long term* dan tidak mudah berubah.

Adanya *family ownership* pada sebuah perusahaan dapat diketahui jika saham perusahaan dimiliki seseorang atau beberapa orang yang memiliki hubungan kekerabatan karena adanya perkawinan, hubungan darah atau adopsi (Kumar, 2024). Dalam rangka memperkuat pengendalian keluarga atas perusahaan, seringkali anggota keluarga terlibat langsung dalam manajemen melalui penempatan mereka pada posisi direksi atau komisaris (Anita et al., 2024).

Family ownership yang tinggi dapat memicu konflik antara pemegang saham pengendali (keluarga) dengan pemegang saham minoritas. Ketika keluarga menjadi pemegang saham pengendali maka akan timbul tindakan yang memprioritaskan keuntungan pribadi dan mengenyampingkan pemegang saham lain (Purkayastha et al., 2022). Penelitian yang dilakukan (Miroshnychenko et al., 2024) menemukan tindakan yang dilakukan keluarga selaku pemegang saham pengendali yakni dengan menetapkan anggota keluarga untuk menjabat di jajaran manajerial dibandingkan kandidat non-keluarga, dengan begitu keluarga memiliki kontrol untuk membuat keputusan yang diambil untuk lebih menguntungkan pihak keluarga tanpa memikirkan dampaknya bagi pemegang saham lain. Sehingga pada akhirnya, praktik penyalahgunaan kekuasaan ini

dapat menimbulkan perspektif negatif bagi investor, yang menganggap perusahaan terlalu berisiko dan hal ini akan menurunkan nilai perusahaan (Li & Ryan, 2022).

Akan tetapi, ketika keluarga menjadi pemegang saham pengendali, pada dasarnya mereka mempertaruhkan sebagian besar kekayaannya pada kesuksesan perusahaan, dan tentunya hal ini mendorong mereka untuk tidak melakukan tindakan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas (Momon et al., 2021). Jika terjadi penurunan nilai perusahaan akibat tindakan tersebut, maka yang akan paling dirugikan adalah pihak pengendali. Hal ini juga didukung oleh Koji et al., (2020) dan Putri & Cahyadi, (2023) dimana *family ownership* akan meningkatkan nilai perusahaan, karena keluarga menganggap perusahaan sebagai aset yang harus diwariskan ke generasi berikutnya

Aspek selanjutnya yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan adalah *political connection* atau hubungan khusus perusahaan dengan seorang politisi atau pemerintahan di negara tersebut. Beberapa tahun terakhir, kehadiran direksi/komisaris yang memiliki *political connection* semakin diperhatikan karena memiliki pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, terutama di negara-negara berkembang dengan tingkat korupsi dan penegakan hukum yang masih lemah (Amin & Cumming, 2023).

Menurut Joseline et al., (2021) dalam mengindikasikan adanya *political connection* pada sebuah perusahaan harus melihat seluruh anggota dewan direksi dan komisaris, sesuai dengan penerapan tata kelola dua tingkat (*two-tier*) di Indonesia. Merujuk dari penelitian Joseline et al., (2022) maka dalam mengklasifikasi ada atau tidaknya direksi/komisaris yang memiliki *political connection* perusahaan apabila memenuhi salah satu klasifikasi yakni seseorang yang pernah/sedang menjabat sebagai anggota legislatif/eksekutif/yudikatif/BUMN.

Dalam kerangka *resource dependence theory*, *political connection* dipandang sebagai mekanisme perusahaan untuk mengamankan sumber daya strategi yang dikelola pihak eksternal perusahaan (Ismail et al., 2022). Kehadiran direksi/komisaris memiliki koneksi politik dianggap mampu bertindak sebagai penghubung antara perusahaan dan akses perusahaan untuk mendapatkan sumberdaya tersebut, seperti akses terhadap proyek pemerintah, pendanaan, serta perlindungan regulasi (Saudicha, 2024). Seperti pada sektor *basic material* yang sangat perlu menjalin koneksi dengan pemerintah, karena pemerintah pihak yang berperan sebagai pengendali regulasi, proyek, dan kebijakan tentunya ia memiliki kekuasaan besar terhadap keberlangsungan perusahaan. Tentunya hal ini akan meningkatkan kinerja dan ekspektasi pasar yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Beberapa perusahaan *basic material* di Indonesia juga sudah terindikasi memiliki *political connection*, berikut disajikan data perusahaan yang memiliki *political connection* pada tahun 2020-2024:

Tabel 1. 3 Tabel Political Connection

Kode Emiten	<i>Political Connection</i>				
	2020	2021	2022	2023	2024
AGII	1	1	1	1	1
CITA	1	1	1	1	1
CLPI	0	0	0	1	1
INCI	1	1	1	0	0
LTLS	1	1	1	1	1

Dapat dilihat pada **Tabel 1. 3** yang menggunakan variabel dummy dalam pengukuran *political connection* pada perusahaan, maka dapat diketahui beberapa perusahaan PT Samator Indo Gas (AGII), PT Citra Mineral Investindo (CITA), dan PT

Lautan Luas (LTLS) mempertahankan direksi/komisarisnya yang memiliki koneksi politik di jajaran manajemennya dalam 5 tahun terakhir. Keyakinan ini didasari salah satunya karena manfaat dari keberadaan direksi/komisaris yang memiliki koneksi politik tersebut. PT Samator Indo Gas (AGII) berhasil mengamankan kontrak jangka panjang dengan BUMN (PT Timah Tbk) dengan menandatangani kontrak kerjasama pada tahun 2021. Kemudian PT Samator Indo Gas juga menjadi market leader di industrinya, yakni menjadi pemasok tabung oksigen untuk rumah sakit yang menjadi komponen penting dalam sistem kesehatan nasional (terutama selama pandemi). Hal ini menggambarkan bahwa adanya *political connection* pada perusahaan dapat mendorong perusahaan memiliki kepastian pendapatan dan stabilitas operasional, sehingga bisa meningkatkan nilai perusahaan (Momon et al., 2021). Ika et al., (2021) juga menjelaskan bahwa koneksi politik sangat dibutuhkan oleh sektor yang tingkat pengawasan pemerintah sangat tinggi baik melalui regulasi, perizinan untuk persetujuan proyek, atau kebijakan ekspor.

Pengaruh positif ini juga ditemukan oleh Abdel-Fattah et al., (2020) bahwa perusahaan yang memiliki *political connection* memiliki nilai Tobin's Q yang lebih tinggi dari pada perusahaan tanpa *political connection*. Konsisten dengan teori *resource dependence theory* bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik memiliki banyak manfaat bagi perusahaan seperti kemudahan akses dalam proyek pemerintah, atau kemudahan dalam perizinan (Momon et al., 2021), serta akses istimewa kepada pemberi pinjaman (Bussolo et al., 2022). Kondisi ini dapat meningkatkan harga saham perusahaan dipasar modal karena kepercayaan investor meningkat pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Evaestine Patriarini, 2020).

Namun, *political connection* juga dapat menurunkan nilai perusahaan karena pasar memandang hubungan tersebut sebagai tanda adanya risiko politik dan

kemungkinan lemahnya tata kelola perusahaan. Shahzad et al., (2021) dan Amin & Cumming (2023) dimana keduanya sama-sama meneliti perusahaan di negara Pakistan, dan menemukan jika manajer perusahaan yang memiliki *political connection* menggunakan kekuasaannya untuk mengambil keputusan yang ditekankan pada kepentingan politik, tanpa mempertimbangkan risiko yang akan diperoleh perusahaan. Ketidakpastian kebijakan dan alokasi sumber daya yang mengarah kepada kepentingan pribadi, tentunya akan tetap meningkatkan biaya operasional perusahaan, dan hal ini akan memperburuk nilai perusahaan (Supatmi, 2022). Dengan begitu investor akan khawatir untuk berinvestasi pada perusahaan, sebagai akibat koneksi politik yang digunakan untuk mempertahankan kepentingan salah satu pihak saja daripada meningkatkan kinerja perusahaan.

Lebih lanjut, selain dicirikan oleh tinggi persentase *family ownership* dan terdapat direksi/komisaris yang memiliki *political connection*, sektor *basic materials* juga memiliki karakteristik sektor yang membutuhkan modal yang besar dalam mendanai operasionalnya. Demi tetap menjamin kestabilan operasi bisnisnya, perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak eksternal. Terutama pada saat harga barang tambang yang berfluktuasi, untuk menunjang operasional dan mengoptimalkan kinerja keuangannya, perusahaan akan menggunakan utang atau *leverage*. Keputusan untuk menggunakan utang akan mempengaruhi cara *family ownership* dan *political connection* dalam menciptakan nilai perusahaan. Berikut tabel *leverage* perusahaan pada sektor *basic materials* :

Tabel 1. 4Leverage perusahaan sektor basic material tahun 2020-2024

KODE SAHAM	YEAR				
	2020	2021	2022	2023	2024
AGII	1.106	1.279	1.176	1.092	1.116
AKPI	1.013	1.280	1.057	1.029	0.934
BRNA	1.564	1.374	1.601	1.679	1.216
INCF	2.435	2.734	2.193	2.036	1.945
ZINC	0.717	1.320	2.203	2.497	2.936

Sumber: *Annual Report*, data diolah (2025)

Perusahaan akan menggunakan utang atau *leverage* demi tetap menjamin kestabilan operasi bisnisnya, perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak eksternal. Terutama pada saat harga barang tambang yang berfluktuasi, untuk menunjang operasional dan mengoptimalkan kinerja keuangannya. Berdasarkan teori agensi *leverage* dipandang sebagai salah satu cara untuk mendisiplinkan perilaku manajemen perusahaan (Mendoza *et al.*, 2021). Penggunaan *leverage* berarti perusahaan berada di bawah pengawasan pihak eksternal yakni kreditur. Kreditur akan membuat perjanjian dengan perusahaan untuk menjaga agar pengembalian dananya tetap lancar. Dengan begitu kehadiran kreditur dapat membatasi tindakan keluarga untuk melakukan investasi pada proyek yang berisiko yang merugikan perusahaan dan pemegang saham lainnya (Aldi, 2020).

Lebih lanjut adanya *political connection* pada dasarnya dapat memberikan keuntungan strategis bagi perusahaan, salah satunya kemudahan akses terhadap pinjaman dari pihak kreditur (Bussolo *et al.*, 2022). Hal ini akan membantu perusahaan dalam mengembangkan bisnis dan nilai perusahaannya. Namun disisi lain jika penggunaan utang melebihi ekuitas perusahaan, akan menimbulkan risiko gagal bayar dan secara tidak langsung akan memudahkan pengaruh positif dari adanya *political connection* tersebut. Sesuai dengan penelitian (Wibowo & Rahim, (2019) yang mengungkapkan peningkatan *leverage* akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Kondisi ini akan memberikan

informasi kepada investor bahwa perusahaan belum bisa memberikan keuntungan yang optimal untuk investasi mereka dan apabila ini berlangsung lama akan menekan nilai perusahaan (Serolin, 2023)

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka *leverage* berpotensi sebagai variabel yang memiliki peran moderasi dalam mempengaruhi *family ownership*, *political connection* yang dalam hubungannya terhadap nilai perusahaan tidak selalu berjalan linear. Variabel kontrol yang digunakan, pertama *firm size* yang dikaitkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dalam satu periode (M. A. Hashmi et al., 2018). Kemudian, juga menggunakan *age* atau umur perusahaan dimana mencerminkan kemampuan beradaptasi dan stabilitas perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan investor (Khaniya et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan perusahaan keluarga sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Alasan meneliti perusahaan keluarga di latar belakang penelitian yang dilakukan oleh Melelak et al., (2020) yang menyatakan bahwa Indonesia adalah tempat yang menarik untuk meneliti tentang perusahaan dikendalikan keluarga, karena 40% dari kapitalisasi pasar di Indonesia dikendalikan oleh keluarga. Namun, saat Covid 19 melanda, perusahaan keluarga di Indonesia dihadapkan dalam beberapa masalah serius. Berdasarkan Hasil survei Daya Qarsa tahun 2022 mendapatkan bahwa 47% bisnis keluarga khawatir akan dampak dari pandemi Covid-19. Dimana pada saat covid-19 perusahaan keluarga menghadapi beberapa tantangan utama, antara lain penurunan bisnis yang cukup signifikan, kesulitan dalam melakukan transformasi digital, perencanaan manajemen suksesi yang masih belum optimal, serta penerapan sistem tata kelola perusahaan yang belum sepenuhnya profesional.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa sektor *basic materials* memiliki persentase *family ownership* yang cukup tinggi dan jajaran manajemen juga memiliki *political connection*nya dengan melatarbelakangi kondisi tersebut, maka penelitian ini tertarik melihat apakah ada peranan kedua variabel independen tersebut dalam mengungkapkan nilai perusahaan. Selain itu penelitian yang mengkaji interaksi antara *family ownership*, *political connection*, dan *leverage* di Indonesia juga masih terbatas. Dengan begitu penulis tertarik untuk mengisi celah literatur yang ada dengan melakukan penelitian lebih lanjut terkait **“Pengaruh *family ownership*, dan *political connection* terhadap nilai perusahaan dengan *leverage* sebagai variabel moderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diungkapkan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah *Family Ownership* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
2. Apakah *Political Connection* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
3. Apakah *Leverage* memoderasi pengaruh *Family Ownership* terhadap Nilai Perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
4. Apakah *Leverage* memoderasi pengaruh *Political connection* terhadap Nilai Perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh *Family Ownership* terhadap Nilai Perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh *Political Connection* terhadap Nilai Perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh *Leverage* sebagai variabel moderasi terhadap *Family Ownership* dengan Nilai Perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
4. Untuk mengidentifikasi pengaruh *Leverage* sebagai variabel moderasi terhadap *Family Ownership* dengan Nilai Perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Bagi kalangan akademisi, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar dan referensi untuk penelitian-penelitian sejenis kedepannya, karena hasil penelitian ini bisa memberikan bukti empiris dalam mengkaji faktor-faktor yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan, khususnya dalam konteks *family ownership, political connection, leverage* pada perusahaan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.P

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pengkajian bagi perusahaan dalam menentukan aktivitas yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, salah satu cara meningkatkan nilai perusahaan adalah menerapkan asas berkeadilan dengan memperhatikan setiap kepentingan pemegang saham perusahaan. Kemudian hasil kajian penelitian ini dapat menjadi dasar dan tambahan informasi bagi investor sebelum melakukan penanaman modal di sebuah perusahaan. Sebagaimana yang diketahui *family ownership*, *political connection* bisa mempengaruhi nilai perusahaan.

